

PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE, STRUKTUR KEPEMILIKAN, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA

Indra Kusumawardhani

Fakultas Ekonomi UPN "Veteran" Yogyakarta

ABSTRACT

This research examine whether corporate governance, ownership structure, firm size affect earnings management on manufacturing companies listed in Indonesian Stock Exchange during 2006-2010. 32 samples obtained with purposive sampling. Results show that corporate governance, ownership structure and firm size simultaneously affected earnings management. Corporate governance and institutional ownership do not partially affect earnings management, while managerial ownership and firm size negatively affect earnings management.

Keywords: *Corporate Governance, institutional ownership, managerial ownership, firm size, earnings management.*

PENDAHULUAN

Teori keagenan menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agen) yaitu manajer, dalam bentuk kontrak kerja sama yang disebut "*nexus of contract*" (Pagalung, 2008). Hubungan antara prinsipal dan agen dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi karena agen memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan prinsipal. Dalam kondisi asimetri tersebut, agen dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba. Salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah laba yang dihasilkan (Subramanyam 1996), yang diukur dengan dasar akrual. Laba akrual dianggap sebagai ukuran yang lebih baik atas kinerja perusahaan dibandingkan arus kas operasi karena akrual mengurangi masalah waktu dan ketidaksepadanan (*mismatching*) yang terdapat dalam penggunaan arus kas dalam jangka pendek (Dechow, 1994). Manajer melakukan pengelolaan laba dalam perusahaan dapat bersifat efisien (meningkatkan keinformatifan laba dalam mengkomunikasikan informasi privat) dan dapat bersifat oportunistik (manajemen melaporkan laba

secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya) (Scott, 2000). Apabila pengelolaan laba bersifat oportunistik, maka informasi laba tersebut dapat menyebabkan pengambilan keputusan investasi yang salah bagi investor. Karena itu perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan. Sikap oportunistik atau efisien para manajer dalam melakukan manajemen laba dapat dilihat dari kebijakan atau metoda-metoda yang digunakannya. Sistem atau metoda akuntansi yang dipilih untuk digunakan oleh manajer bisa berimplikasi terhadap besar kecilnya nilai penjualan dan pengakuan biayanya (Rustan, 2007).

Manajemen laba bukanlah suatu hal yang merugikan selama dilakukan dalam koridor-koridor peluang, manajemen laba tidak selalu diartikan dengan proses manipulasi laporan keuangan karena terdapatnya beberapa pilihan metoda yang dapat digunakan dan bukan sebagai suatu larangan. Salah satu cara yang digunakan untuk memonitor suatu perusahaan masalah kontrak dan untuk membatasi perilaku oportunistik manajemen adalah tata kelola perusahaan (*corporate governance*).

Salah satu topik utama dalam tata kelola perusahaan adalah menyangkut masalah akuntabilitas dan tanggung jawab mandat, khususnya implementasi pedoman dan mekanisme untuk memastikan perilaku yang baik dan melindungi kepentingan pemegang saham. *Corporate governance* diarahkan untuk mengurangi asimetri informasi antara prinsipal dan agen sehingga diharapkan dapat meminimalkan tindakan manajemen laba. Perilaku manajemen laba dapat dimaksimalkan melalui suatu mekanisme monitoring yang bertujuan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan antara prinsipal dan agen. Pertama dengan memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (Jensen dan Meckling 1976), sehingga kepentingan pemilik atau pemegang saham akan dapat disejajarkan dengan kepentingan manajer. Kedua, kepemilikan saham oleh institusional. Semakin tinggi kepemilikan institusional dalam perusahaan maka semakin tinggi pula pengelolaan laba, karena kepemilikan institusional yang tinggi memberikan fleksibilitas kepada manajer untuk melakukan tindakan pengelolaan laba yang efisien dalam rangka melindungi perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Ketiga, melalui peran monitoring oleh dewan komisaris.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian dari Siregar dan Utama (2005). Perbedaan penelitian ini adalah manajemen laba pada penelitian ini diproksi dengan akrual modal kerja (Utami, 2003) dan *corporate governance* diukur dengan jumlah komisaris independen, komite audit dan sekretaris perusahaan. Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah *Corporate Governance*,

struktur kepemilikan, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Laba?

Corporate Governance

Tata kelola perusahaan (*corporate governance*) adalah rangkaian proses, kebiasaan, kebijakan, aturan, dan institusi yang mempengaruhi pengarahannya, pengelolaan, serta pengontrolan suatu perusahaan atau korporasi. Tata kelola perusahaan juga mencakup hubungan antara para pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang terlibat serta tujuan pengelolaan perusahaan. Secara prinsip, *corporate governance* dalam arti sempit meliputi dua aspek, yaitu aspek *governance structure* atau *board structure* dan aspek *governance process* atau *governance mechanism*.

Corporate governance meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksinya (dewan direksi dan dewan komisaris), para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya (OECD, 1999). *Corporate governance* juga merupakan suatu yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana pencapaian sasaran dan sarana menentukan teknik monitoring kinerja. *Corporate governance* harus memberikan insentif yang tepat bagi dewan direksi dan manajemen dalam rangka mencapai sasaran, harus dapat memfasilitasi *monitoring* yang efektif dan mendorong penggunaan sumber daya yang efektif (Indrianti, 2007).

Struktur Kepemilikan

Menurut Jensen dan Meckling (1976) kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional adalah dua mekanisme *corporate governance* utama yang membantu mengendalikan masalah keagenan (*agency conflict*).

a. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen. Pihak manajemen adalah pengelola perusahaan, seperti direktur, manajer, dan karyawan (Boediono, 2005). Manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Hal ini sesuai dengan sistem pengelolaan perusahaan dalam dua kriteria, yaitu: 1) Perusahaan yang dipimpin oleh seorang manajer dan pemilik (*owner manager*); 2) Perusahaan yang dipimpin oleh manajer dan non pemilik (*non owners manager*).

Dua kriteria ini akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan

pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba. Beberapa penelitian mendukung bahwa manipulasi terhadap *earning* juga sering dilakukan oleh manajemen. Penyusunan *earnings* dilakukan oleh manajemen yang lebih mengetahui kondisi di dalam perusahaan, kondisi tersebut diprediksi oleh Dechow (1995) dalam Ujianto dan Pramuka (2007) dapat menimbulkan masalah karena manajemen sebagai pihak yang memberikan informasi tentang kinerja perusahaan dievaluasi dan dihargai berdasarkan laporan yang dibuatnya sendiri. Laba yang kurang berkualitas bisa terjadi karena dalam menjalankan bisnis perusahaan, manajemen bukan merupakan pemilik perusahaan. Pemisahan kepemilikan ini akan dapat menimbulkan konflik dalam pengendalian dan pelaksanaan pengelolaan perusahaan yang menyebabkan para manajer bertindak tidak sesuai dengan keinginan para pemilik. Konflik yang terjadi akibat pemisahan kepemilikan ini disebut dengan konflik keagenan. Beberapa mekanisme yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah keagenan tersebut adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial (Jensen dan Meckling, 1976). Dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan para *principal* karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa untuk meminimalkan konflik keagenan adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial di dalam perusahaan. Ross et al (1999) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham dan untuk kepentingan sendiri. Shleifer dan Vishny (1986) dalam Ujiantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah juga sekaligus sebagai seorang pemilik. Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang juga termasuk dirinya. Hal ini mengindikasikan pentingnya kepemilikan manajerial dalam struktur kepemilikan perusahaan (Suprayuga, 2006).

b. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional merupakan persentase saham yang dimiliki oleh investor institusional. Semakin besar kepemilikan institusional pada perusahaan, maka semakin rendah kecenderungan manajer melakukan aktivitas manajemen laba karena adanya fungsi pengawasan yang lebih baik

dari investor yang *shopiscated* (Wedari, 2004). Balsam dkk (2002) menemukan adanya hubungan negatif antara akrual diskresioner yang tidak diekspektasi dengan imbal hasil saham di sekitar tanggal pengumuman, di mana hubungan negatif tersebut bervariasi tergantung tingkat kecanggihan investor, di mana reaksi pasar dari investor yang lebih canggih memendahului investor yang tidak canggih. Mitra (2002), Koh (2003), dan Midiastuty & Machfoedz (2003) juga menemukan bahwa kehadiran kepemilikan institusional yang tinggi membatasi manajer untuk melakukan pengelolaan laba. Jika pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan bersifat oportunistik maka kepemilikan institusional yang tinggi akan mengurangi pengelolaan laba.

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Boediono, 2005). Menurut Bushee (1998) kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengurangi insentif para manajer yang mementingkan diri sendiri melalui tingkat pengawasan yang intens. Kepemilikan institusional dapat menekan kecenderungan manajemen untuk memanfaatkan *discretionary* dalam laporan keuangan sehingga memberikan kualitas laba yang dilaporkan. Pemikiran ini didukung oleh penelitian Rajgepal dan Venkatchlam (1998) dan Pratama dkk (2003) dalam Boediono (2005). Hasil penelitian mereka menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional di perusahaan dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Dengan tingginya kepemilikan manajerial, para investor institusional akan mendapatkan kesempatan control perusahaan yang lebih sedikit. Ini berarti bahwa hubungan antara kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional adalah negatif, hubungan ini sesuai dengan penelitian Fitri dan Mahduh, (2003). Risiko mempunyai hubungan negatif dan signifikan terhadap kepemilikan institusional. Tingginya risiko yang dihadapi perusahaan meningkatkan risiko kebangkrutan dan volatilitas dari pendapatan, hal ini akan mengurangi minat institusi untuk melakukan investasi pada saham perusahaan itu karena institusi lebih mementingkan pada stabilitas pendapatan. Menurut Crutchley et.al (1999) dalam Nasir (2006) pengaruh kebijakan hutang terhadap kepemilikan institusional adalah positif. Kebijakan yang tinggi menyebabkan perusahaan dimonitor oleh pihak *debtholders*. Karena monitoring dalam perusahaan yang ketat tadi menyebabkan manajer akan bertindak sesuai dengan kepentingan *debtholders* dan *shareholders*, sehingga kondisi ini akan menarik masuknya kepemilikan institusional.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah ukuran yang digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks sehingga memungkinkan dilakukan manajemen laba. Ukuran perusahaan adalah suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, log size, penjualan dan nilai pasar saham. Keputusan ketua Bapepam No. Kep 11/PM/1997 menyebutkan perusahaan kecil dan menengah berdasarkan aktiva (kekayaan) adalah badan hukum yang memiliki total aktiva tidak lebih dari seratus milyar rupiah, sedangkan perusahaan besar adalah badan hukum yang memiliki total aktivanya di atas seratus milyar rupiah.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang digunakan investor dalam menilai aset maupun kinerja perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari total aktiva (*asset*) dan total penjualan (*net sales*) yang dimiliki oleh perusahaan. Beberapa penelitian menggunakan ukuran aktiva sebagai wakil dari ukuran perusahaan. Mawarta (200) dalam Ekarini (2006) mengemukakan bahwa perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki informasi lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Semakin besar ukuran perusahaan biasanya informasi yang tersedia untuk pengambilan keputusan dalam perusahaan tersebut semakin banyak. Semakin besar suatu perusahaan, semakin besar pula kemampuan untuk mendapat pinjaman karena perusahaan besar relatif lebih mampu untuk menghasilkan laba. Pemikiran tersebut didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Utama (2005) dan Ekarini (2006) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap pengelolaan laba. Artinya semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin kecil pengelolaan laba yang dilakukan oleh perusahaan, di mana perusahaan-perusahaan kecil lebih cenderung melakukan pengelolaan laba dibandingkan perusahaan besar. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Nasution dan Setiawan (2007) yaitu ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan perbankan.

Manajemen Laba

Scott (2000) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political costs* (*Oportunistic Earnings Management*). Kedua, dengan memandang laba dari perspektif *efficient contracting* (*Efficient Earnings Management*), di mana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan

dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaan melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu. Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000).

Menurut Setiawati dan Na'im (2000) manajemen laba dapat dilakukan dengan tiga teknik, yaitu: 1) Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi; 2) Mengubah metode akuntansi; 3) Menggeser periode biaya atau pendapatan. Trueman dan Titman (1988) dalam Rahmawati, 2006 berpendapat bahwa hanya manajer yang dapat mengobservasi laba ekonomi perusahaan untuk setiap periode. Sebaliknya, pihak lain mungkin dapat menarik kesimpulan sesuatu mengenai laba ekonomi dari laba yang dilaporkan oleh perusahaan, sebagaimana yang diungkapkan oleh manajer. Dalam menyiapkan laporan mungkin manajer dapat memindah antarperiode, pada saat sebagian laba ekonomi diketahui sebagai laba akuntansi dalam laporan keuangan. Richardson (1998) dalam Rahmawati, 2006 menunjukkan bukti hubungan antara ketidakseimbangan informasi dengan manajemen laba.

Penelitian terdahulu tentang mekanisme *corporate governance*, kinerja keuangan perusahaan, struktur kepemilikan, ukuran perusahaan dan manajemen laba yang dilakukan oleh Witjaksono (2005), Ujiantho dan Pramuka (2007), Siallagan dan Machfoedz (2006), Siregar dan Utama (2005), Mitra (2002), Koh (2003), dan Midiastuty & Machfoedz (2003), Warfield et al, (1995), Jensen dan Meckling (1976), Dhalwal et al. (1982), Mork et al. (1988) dan Pratama dan Mas'ud (2003) menunjukkan hasil yang konsisten bahwa variabel yang diujikan berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga mengarah pada hipotesis:

H1: *Corporate Governance*, struktur kepemilikan, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 2006-2010. Sampel penelitian ini adalah 32 perusahaan manufaktur yang memiliki data lengkap sesuai kriteria penyampelan dengan *purposive sampling*.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Manajemen laba yaitu tindakan seorang manajer dengan menyajikan laporan yang menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari unit usaha yang menjadi tanggung jawabnya, tanpa menimbulkan kenaikan (penurunan) profitabilitas ekonomi unit tersebut dalam jangka panjang (Fischer dan Rosenzweig, 1995). Pada penelitian ini manajemen laba diproksi dengan akrual modal kerja dengan penjualan (Utami, 2003):

Manajemen Laba = Akrual Modal Kerja(t)/Penjualan(t)

Akrual Modal Kerja= Δ AL - Δ HHL- Δ Kas

Ket: Δ AL: Perubahan aktiva lancar periode (t); Δ HHL: Perubahan hutang lancar periode (t); Δ Kas: Perubahan kas dan ekuivalen kas periode (t)

Variabel independen dalam penelitian ini adalah:

1. Corporate Governance

Corporate governance merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, para pemegang saham, dan stakeholders lainnya (OECD, 1999). Proksi atas *corporate governance* yang digunakan pada penelitian ini adalah komisaris independen, komite audit dan sekretaris perusahaan. Yang diukur dengan pemberian skor terhadap setiap perusahaan dan sesuai dengan Surat Keputusan Direksi PT. Bursa Efek Jakarta, No.Kep-305/BEJ/07-2004

(Santoso, 2005). Komisaris Independen: Tidak memiliki = 0; Memiliki tetapi tidak sesuai peraturan = 1; Memiliki dan sesuai peraturan = 2. Komite Audit: Tidak memiliki = 0; Memiliki tetapi tidak sesuai peraturan = 1; Memiliki dan sesuai peraturan = 2. Sekretaris Perusahaan: Tidak memiliki = 0; Memiliki = 1

Total skor dari setiap perusahaan merupakan penjumlahan skor dari komisaris independen, komite audit dan sekretaris perusahaan. Total skor maksimal yang dimiliki perusahaan adalah 5 dan total skor minimal yang dimiliki perusahaan adalah 0.

2. Struktur Kepemilikan

- Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional (INST) adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi. Kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak institusional sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik dari para manajer perusahaan. Kepemilikan institusional diukur dengan proporsi saham yang

dimiliki institusional pada akhir tahun dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar di perusahaan tersebut (Moh'd et al. 1998).

$$\text{INST} = \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham oleh Institusional}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

- Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial (*Manajerial ownership*) adalah kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajemen (Budiono, 2005). Dalam penelitian ini

kepemilikan manajerial diberi simbol MOWN. Kepemilikan manajerial diukur dari jumlah persentase saham yang dimiliki oleh manajer dan dewan komisaris perusahaan (Erni, 2005).

$$\text{MOWN} = \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham oleh Manajerial}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggunakan proksi total penjualan sebagai dengan sampel menjadi perusahaan besar dan kecil. Adapun penggolongan perusahaan berdasarkan total penjualan adalah sebagai berikut (Newbould & Wilson, 1997 dalam Dewi, 2006): (1) Menyusun urutan semua perusahaan sampel berdasarkan total penjualan sejak 2006-2010. (2) Mengambil 1/3 perusahaan diurutkan teratas sebagai perusahaan besar dan 1/3 perusahaan diurutkan terbawah sebagai perusahaan kecil. Bagian tengah diabaikan karena merupakan perusahaan berskala menengah. (3) Kemudian menggunakan variabel dummy, yaitu 1 untuk perusahaan besar dan 0 untuk perusahaan kecil.

Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis regresi berganda. Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 CG + \beta_2 INST + \beta_3 MOWN + \beta_4 SIZE + e$$

Di mana: Y = Manajemen laba; CG = *Corporate Governance*; INST = Kepemilikan Institusional; MOWN = Kepemilikan Manajerial; SIZE = ukuran Perusahaan; e = *error term*

Uji Asumsi Klasik

Pengujian regresi dapat dilakukan setelah model penelitian ini memenuhi syarat-syarat yaitu lolos uji asumsi klasik, bahwa data harus berdistribusi normal, tidak mengandung multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Untuk itu sebelum melakukan pengujian regresi berganda, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik. Hasil uji asumsi klasik pada penelitian ini menunjukkan data

berdistribusi normal dan tidak terjadi multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan informasi mengenai variabel-variabel penelitian sebagai berikut:

Tabel 1
Descriptive Statistics

	N	Mean	Std.dev
Manajemen laba	160	.12252	.596516
CG	160	3.76	1.246
Inst	160	67.8097	20.58211
Mown	160	4.2029	7.36597
Size	160	.50	.502
Valid N (listwise)	160		

Sumber: data sekunder yang diolah, 2012.

Hasil pengujian Hipotesis

Setelah dalam pengujian asumsi klasik diperoleh hasil yang menunjukkan model regresi yang baik yaitu telah memenuhi asumsi normalitas residual dan bebas dari multikolinearitas, heterokedastisitas dan autokorelasi, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis. Hasil analisis regresi berganda sebagai berikut:

Tabel 2
Pengujian Regresi

Variabel	Koefisien regresi	t	Sig t
Constant	0.308		
CG	0.017	0.444	0.685
Inst	0.000	-0.080	0.936
Mown	-0.016	-2041	0.043
Size	-0.337	-3.153	0.002
N	160		
R square	0.064		
Adj.R.square	0.040		
F	2.654		
Probabilitas	0.035		

Berdasar hasil pengujian regresi terlihat bahwa *corporate governance*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba dengan probabilitas 0.035. Secara parsial variabel *corporate governance* dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan probabilitas 0.685 dan 0.936. sedangkan kepemilikan manajerial dan size berpengaruh negatif signifikan.

Tabel 2 memperlihatkan probabilitas $0,035 > 0,05$ yang berarti bahwa *Corporate governance*, struktur kepemilikan dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Manajemen laba. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ujjianto dan Pramuka (2007) yang menunjukkan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris, dan jumlah dewan komisaris secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Kemudian untuk menunjukkan berapa persen manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel independen dapat diketahui Adjusted R^2 sebesar 0,040 berarti bahwa sekitar 4% variasi dari Manajemen laba dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel-variabel independen yaitu: CG, INST, MOWN dan SIZE. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Jumlah komisaris independen, komite audit dan sekretaris perusahaan tidak terbukti dapat mempengaruhi manajemen laba. Hal ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang menggunakan proporsi dewan komisaris independen dan jumlah dewan komisaris sebagai proksi dari *corporate governance*. Dewan komisaris independen dan jumlah dewan komisaris berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba (Ujiantho dan Pramuka, 2007). Perbedaan yang terjadi tersebut karena dewan direksi sebagai salah satu organ perusahaan di mana setiap perusahaan yang didirikan pasti memiliki dewan direksi. Sesuai dengan kepengurusan perseroan terbatas di Indonesia yang menganut sistem dua badan (*Two-Tiers Board System*) yaitu Dewan Komisaris dan Dewan Direksi yang lebih dulu diberlakukan sehingga banyak perusahaan yang telah dapat menerapkan sistem tersebut secara efektif. Berbeda dengan peraturan yang berlaku saat ini di mana keharusan untuk mengangkat komisaris independen dan komite audit yang baru diberlakukan sejak tahun 2001 dan untuk sekretaris perusahaan baru ada tahun 2004 mungkin karena peraturan yang baru diberlakukan tersebut dan dibutuhkan penyesuaian dalam jangka panjang untuk menciptakan keseimbangan kekuatan diantara struktur internal perusahaan seperti komisaris independen, komite audit dan sekretaris perusahaan sehingga belum efektif dalam upaya untuk mengurangi manajemen laba.

Selain itu ketentuan minimum komisaris independen sebesar 30% mungkin belum cukup tinggi untuk menyebabkan para komisaris independen tersebut dalam mendominasi kebijakan yang diambil oleh dewan komisaris sehingga terhambat untuk menjalankan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada direksi.

Hasil analisis struktur kepemilikan, untuk variabel INST diperoleh nilai signifikansi 0,936 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan kepemilikan institusional terhadap Manajemen laba. Sehingga hasil penelitian ini mendukung yang dilakukan oleh Mitra (2002), Koh (2003) dan Midiastuty & Machfoeds (2003) yang berarti bahwa kepemilikan institusional yang tinggi membatasi manajemen untuk melakukan manajemen laba karena adanya fungsi pengawasan yang lebih baik dari investor yang *shopiscated*.

Untuk variabel MOWN diperoleh nilai signifikansi 0,043 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemilikan manajerial dengan Manajemen laba. Sehingga hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Ujiantho dan Pramuka (2007) yang menemukan bahwa terdapat hubungan negatif (semakin tinggi kepemilikan manajerial maka semakin kecil kemungkinan manajer untuk melakukan manajemen laba) antara kepemilikan manajerial dan akrual diskresioner sebagai ukuran dari manajemen laba dipandang dari perilaku oportunistik yang dilakukan manajer dalam tindakan manajemen laba. Kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Secara teoritis ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen (Jensen dan Meckling, 1976). Sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah juga sekaligus sebagai seorang pemilik. Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang juga termasuk dirinya.

Hasil penelitian untuk variabel ukuran perusahaan (SIZE) diperoleh nilai signifikansi 0,002 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan Manajemen laba. Perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba, karena dipandang kritis oleh pihak luar. Di mana jika manajemen laba oportunistik maka semakin besar perusahaan semakin kecil manajer melakukan manajemen laba, tetapi jika manajemen laba efisien (meningkatkan keinformatifan laba dalam mengkomunikasikan

informasi privat) maka semakin besar ukuran perusahaan semakin besar pula manajer melakukan manajemen laba. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Siregar dan Utama (2005) dalam penelitiannya menemukan bahwa variabel ukuran perusahaan yang diproksi dengan *Natural Logaritma Market Capitalization* yaitu jumlah lembar saham yang beredar pada akhir tahun dikalikan dengan harga saham penutupan akhir tahun yang hasilnya kemudian di log, secara konsisten mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap besaran manajemen laba yang dilakukan perusahaan, artinya semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil pengelolaan labanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis maka dapat disimpulkan bahwa: *Corporate Governance*, struktur kepemilikan (kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional) dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Secara parsial, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap Manajemen Laba. Jika kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan tinggi, maka manajemen cenderung tidak melakukan Manajemen Laba. *Corporate Governance* dan kepemilikan institusional secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono, G S. B. 2005. "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisa Jalur," Simposium Nasional Akuntansi VIII, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Dechow, Patricia M; Richard G. Sloan; and Amy P. Sweeney. April 1994. "Detecting Earnings Management." *The Accounting Review*, Vol. 70, No.2. pp.193-225.
- Indrianita, Beranda. 2007. *Corporate Governance & IT Governance..*
- Jensen, M.C. (1993). The Modern Industrial revolution, Exit, and the Failure of Internal Control System. *Journal of Finance*, Vol. 48. July, hal.831-880.
- Jensen, M dan W, Meckling. 1976. *Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency, and Ownership Structure. Journal of Financial Economic: 305-360.*
- OECD. 2004. "*OECD Principles of Corporate Governance.*"
- Pagalung, Gagaring. 2008. *Agency Theory Dalam Pemerintahan Daerah.*
- Rahmawati, Yacob Soeparno, Nurul Qomariyah. 2006. Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan

- Perbankan Publik Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi IX*, 1-28.
- Rustan. 2007. *Rekayasa Laba*. <http://www.fajar.co.id/news.php?newsid>.
- Santoso, E.B. 2005. *Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan yang Baik terhadap Rasio Pembayaran Dividen*. Makalah Msi & Doktor Ilmu-ilmu Ekonomi UGM.
- Scott, William R. 2000. *Financial Accounting Theory*. Second Edition. Prentice-Hall Canada Inc.
- Shleifer, A. dan R.W. Vishny. (1997). A Survey of Corporate Governance. *Journal of Finance*, Vol.52. No.2. Juni, hal.737-783.
- Siregar, Sylvia Veronica N.P dan Siddharta Utama. 2006. *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Corporate Governance terhadap Manajemen Laba*. *Jurnal Skripsi Akuntansi*.
- Subramanyam.K.R.1996. "The Pricing of discretionary accruals", *Journal of Accounting and Economics* 22 (August-December): 249-282
- Surat Keputusan Direksi PT. Bursa Efek Jakarta. No: Kep-305/BEJ/07-2004 Tentang *Peraturan No-1A tentang Pencatatan Saham dan Efek Bersifat Ekuitas Selain Saham yang Diterbitkan oleh Perusahaan Tercatat*.
- Utami, Wiwik. 2005. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Biaya Modal Ekuitas (Studi Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur). *Simposium nasional Akuntansi VIII*, 100-116.
- Wedari, Linda Kusumaning. 2004. "Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit terhadap Aktivitas Manajemen Laba pada Perusahaan Publik di Indonesia". Tesis S2 tidak dipublikasikan. Program Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- World Bank. 1999. "*Corporate Governance: A Framework for Implementation*."